

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Pada jenjang sekolah dasar, guru memegang peranan strategis karena menjadi aktor utama dalam membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik sejak usia dini. Kinerja guru sekolah dasar tidak hanya menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas lulusan pada jenjang pendidikan berikutnya. Peningkatan kinerja guru menjadi isu sentral dalam kebijakan pendidikan nasional. Darling-Hammond (2021) menegaskan bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas kinerja guru, terutama dalam merancang pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, kinerja guru tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil kemampuan teknis, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi psikologis dan lingkungan kerja guru itu sendiri.

Kinerja guru merupakan manifestasi dari perilaku profesional dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Robbins dan Judge (2020) menyatakan bahwa kinerja individu dalam organisasi dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan, motivasi, dan persepsi individu terhadap lingkungan kerjanya. Dalam dunia pendidikan, guru dihadapkan pada tuntutan profesional yang semakin kompleks, mulai dari implementasi kurikulum, pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga penguatan karakter peserta didik. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru tidak selalu sejalan dengan peningkatan tuntutan tersebut. Hal ini

mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor nonteknis, yang memengaruhi bagaimana guru menjalankan peran profesionalnya di sekolah.

Secara empiris, masih dijumpai variasi kinerja guru sekolah dasar yang cukup signifikan, baik antar sekolah maupun antar individu guru dalam satu sekolah. Fenomena ini juga ditemukan di Kecamatan Bilah Hulu, di mana terdapat guru dengan kualifikasi akademik dan masa kerja yang relatif sama, tetapi menunjukkan perbedaan kinerja yang nyata dalam aspek perencanaan pembelajaran, inovasi metode mengajar, pengelolaan kelas, dan evaluasi hasil belajar. Siregar dan Hasibuan (2022) mengungkapkan bahwa perbedaan kinerja guru tidak selalu disebabkan oleh keterbatasan kompetensi, melainkan sering kali berkaitan dengan sikap, keyakinan, dan harapan guru terhadap pekerjaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kinerja guru sangat dipengaruhi oleh faktor internal, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja guru adalah ekspektasi. Ekspektasi merujuk pada keyakinan individu bahwa usaha yang dilakukan akan menghasilkan kinerja yang baik dan membawa hasil yang diharapkan. Konsep ini berakar pada *Expectancy Theory* yang menegaskan bahwa motivasi dan kinerja dipengaruhi oleh hubungan antara usaha, kinerja, dan hasil yang bernilai. Dalam konteks pendidikan, ekspektasi guru berkaitan dengan harapan terhadap keberhasilan pembelajaran, pencapaian siswa, serta pengakuan terhadap kinerja profesionalnya. Luthans dan Morgan (2020) menyatakan bahwa individu dengan ekspektasi positif cenderung menunjukkan motivasi dan kinerja yang lebih tinggi. Penelitian oleh Rahman dan Kurniawan (2021) membuktikan bahwa guru dengan ekspektasi kerja yang tinggi lebih konsisten dalam mempersiapkan pembelajaran dan lebih terbuka terhadap inovasi pedagogik.

Selain ekspektasi, pemberdayaan guru juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja. Pemberdayaan (*empowerment*) mengacu pada sejauh mana guru diberikan kepercayaan, otonomi, dan dukungan untuk mengembangkan potensi profesionalnya. Spreitzer (2020) menjelaskan bahwa pemberdayaan mencakup dimensi makna kerja, kompetensi, otonomi, dan dampak. Dalam lingkungan sekolah, pemberdayaan tercermin melalui keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, kesempatan mengikuti pengembangan profesional, serta dukungan kepemimpinan kepala sekolah. Wahyuni dan Syafaruddin (2020) menemukan bahwa pemberdayaan guru berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan komitmen profesional. Penelitian Putri dan Santosa (2023) juga menegaskan bahwa guru yang merasa diberdayakan menunjukkan tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap kualitas pembelajaran.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kepercayaan diri, khususnya dalam bentuk *self-efficacy*. Bandura (2020) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tugas tertentu secara berhasil. Dalam profesi guru, kepercayaan diri memengaruhi keberanian untuk mencoba strategi pembelajaran baru, mengelola kelas yang heterogen, dan menghadapi tantangan pembelajaran. Moran dan Hoy (2020) menyatakan bahwa guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki kinerja mengajar yang lebih efektif dan mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif. Penelitian Nasution dan Lubis (2022) di Indonesia juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri guru berpengaruh positif terhadap kinerja guru sekolah dasar, terutama dalam pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan studi pendahuluan pada 3 (tiga) Sekolah Dasar di Kecamatan Bilah Hulu melalui penyebaran angket awal terhadap 30 (tiga puluh) orang guru dan telaah dokumen kinerja guru diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Studi Pendahuluan Sekolah Dasar di Kecamatan Bilah Hulu

No	Variabel	Indikator Utama	Temuan Studi (Persentase)	Kategori
1	Kinerja Guru	Perencanaan pembelajaran	48% guru berada pada kategori sedang	Belum optimal
		Inovasi metode pembelajaran	30% guru jarang melakukan inovasi	Rendah
		Refleksi pembelajaran	30% guru belum melakukan refleksi sistematis	Rendah
2	Ekspektasi	Harapan terhadap hasil kerja	45% guru memiliki ekspektasi sedang–rendah	Sedang
		Harapan pengembangan profesional	47% guru ragu terhadap peluang pengembangan	Sedang
3	Pemberdayaan	Keterlibatan dalam pengambilan keputusan	40% guru merasa kurang dilibatkan	Sedang
		Dukungan inovasi pembelajaran	38% guru merasa dukungan belum optimal	Sedang
4	Kepercayaan Diri	Keyakinan menerapkan metode inovatif	35% guru ragu terhadap kemampuannya	Sedang
		Pengelolaan kelas heterogen	33% guru merasa kurang percaya diri	Sedang

Sumber: Studi pendahuluan peneliti (2025)

Studi pendahuluan ini dilakukan melalui penyebaran angket awal dan telaah dokumen kinerja guru sebagai dasar perumusan masalah penelitian kuantitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa kinerja guru belum sepenuhnya berada pada kategori optimal. Sebanyak 48% guru berada pada kategori kinerja sedang, terutama pada indikator perencanaan pembelajaran dan inovasi metode mengajar. Selain itu, 30% guru jarang melakukan refleksi pembelajaran secara sistematis setelah proses pembelajaran berlangsung. Temuan kuantitatif awal ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah memenuhi tuntutan administratif, kualitas pelaksanaan pembelajaran dan upaya

peningkatan berkelanjutan masih perlu diperkuat, sehingga mengindikasikan adanya permasalahan kinerja yang perlu diteliti lebih lanjut.

Lebih lanjut, hasil studi pendahuluan juga mengungkapkan adanya indikasi kuat bahwa faktor ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri berkontribusi terhadap variasi kinerja guru. Berdasarkan hasil angket awal, 45% guru memiliki ekspektasi sedang hingga rendah terhadap hasil kerja dan pengembangan profesionalnya, khususnya terkait peluang peningkatan kompetensi dan pengakuan kinerja. Dari aspek pemberdayaan, sekitar 40% guru merasa belum sepenuhnya dilibatkan dalam pengambilan keputusan akademik, seperti perencanaan program pembelajaran dan pengembangan inovasi kelas. Sementara itu, dari aspek kepercayaan diri, 35% guru masih meragukan kemampuannya dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif dan mengelola kelas yang heterogen. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi guru cenderung berada pada kategori sedang dan berpotensi memengaruhi kinerja guru secara keseluruhan.

Hasil studi pendahuluan tersebut memberikan dasar empiris yang kuat bahwa permasalahan kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bilah Hulu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan faktor internal guru. Rendahnya atau sedangnya tingkat ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri guru berpotensi menghambat optimalisasi kinerja, meskipun guru telah memiliki kualifikasi akademik yang memadai. Temuan awal ini semakin menguatkan urgensi dilakukannya penelitian yang menguji secara empiris pengaruh ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Bilah Hulu melalui model penelitian yang terukur dan sistematis.

Terdapat juga kesenjangan fenomena antara tuntutan peningkatan mutu pendidikan dan kondisi guru di lapangan. Di Kecamatan Bilah Hulu, masih dijumpai guru yang menunjukkan kinerja kurang optimal meskipun telah memperoleh pelatihan dan memiliki kualifikasi akademik yang memadai. Siregar dan Lubis (2022) mengungkapkan bahwa rendahnya kinerja guru sering kali berkaitan dengan rendahnya ekspektasi terhadap hasil kerja dan minimnya rasa percaya diri. Hasibuan et al. (2023) juga menemukan bahwa kurangnya pemberdayaan guru dalam pengambilan keputusan berdampak pada rendahnya inisiatif dan kreativitas guru. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan peningkatan profesionalisme guru di lapangan.

Dari sisi teoretis, kinerja guru telah dijelaskan melalui berbagai teori, seperti *Expectancy Theory*, *Psychological Empowerment Theory*, dan *Self-Efficacy Theory*. Namun, teori-teori tersebut umumnya digunakan secara parsial dalam menjelaskan kinerja guru. Luthans dan Morgan (2020) menegaskan bahwa faktor internal seharusnya dipahami secara integratif karena dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja. Kesenjangan teoretis muncul ketika ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri belum banyak dipadukan dalam satu model konseptual yang komprehensif untuk menjelaskan kinerja guru sekolah dasar, khususnya dalam konteks pendidikan dasar di daerah.

Selain itu, terdapat kesenjangan penelitian yang menunjukkan bahwa ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri masing-masing memiliki hubungan dengan kinerja guru. Penelitian oleh Rahman dan Kurniawan (2021) membuktikan pengaruh ekspektasi kerja terhadap kinerja guru, sementara Wahyuni dan Syafaruddin (2020) serta Putri dan Santosa (2023) menegaskan peran pemberdayaan dalam meningkatkan kinerja dan komitmen guru. Di sisi lain, Nasution dan Lubis (2022) serta Moran dan Hoy (2020)

menemukan bahwa kepercayaan diri atau *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas kinerja mengajar. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan secara terpisah, menggunakan variabel tunggal atau dua variabel, serta lebih banyak berfokus pada jenjang pendidikan menengah atau konteks perkotaan..

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja guru sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri. Maka, penelitian ini akan membahas **“Pengaruh Ekspektasi, Pemberdayaan, dan Kepercayaan diri terhadap kinerja guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bilah Hulu”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil studi pendahuluan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu, yaitu sebagai berikut.

1. Kinerja guru di sekolah dasar belum sepenuhnya optimal, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Guru belum secara konsisten menerapkan metode pembelajaran inovatif dan refleksi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
2. Ekspektasi guru terhadap siswa, proses pembelajaran, dan pengembangan profesional masih perlu diperkuat, karena tingkat harapan dan keyakinan guru terhadap pencapaian hasil belajar siswa serta kemampuan diri sendiri belum sepenuhnya mendorong peningkatan kinerja profesional.
3. Pemberdayaan guru di sekolah dasar masih belum maksimal. Keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan, dukungan kepala sekolah, dan kesempatan

pengembangan diri masih relatif terbatas, yang berdampak pada motivasi kerja dan rasa memiliki terhadap sekolah.

4. Kepercayaan diri guru dalam melaksanakan tugas profesional, terutama dalam menerapkan metode inovatif dan mengelola kelas heterogen, juga masih perlu ditingkatkan.
5. Belum terdapat kajian empiris yang komprehensif mengenai pengaruh ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu, sehingga penelitian ini diperlukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan rekomendasi berbasis bukti bagi peningkatan kualitas pendidikan.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan kinerja guru di sekolah dasar, serta keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya, penelitian ini perlu dibatasi agar fokus, sistematis, dan terarah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kajian kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu, yang ditinjau dari persepsi guru sebagai responden penelitian. Fokus penelitian adalah upaya untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru, bukan evaluasi secara keseluruhan terhadap sistem pendidikan di kecamatan tersebut.
2. Variabel independen dalam penelitian ini dibatasi pada ekspektasi guru, pemberdayaan guru, dan kepercayaan diri guru, yang diduga memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru sebagai variabel dependen. Penelitian ini tidak

memasukkan variabel lain yang mungkin memengaruhi kinerja guru, seperti fasilitas sekolah, pengalaman mengajar, atau karakteristik siswa.

3. Penelitian ini dibatasi pada pendekatan kuantitatif dengan metode survei menggunakan angket sebagai instrumen utama pengumpulan data.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ekspektasi guru berpengaruh terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu?
2. Apakah pemberdayaan guru berpengaruh terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu?
3. Apakah kepercayaan diri guru berpengaruh terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu?
4. Apakah ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri guru secara simultan berpengaruh terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberdayaan guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu.

3. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu.
4. Untuk mengetahui pengaruh ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri guru secara simultan terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar Kecamatan Bilah Hulu. Manfaat penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan mengenai hubungan antara ekspektasi guru, pemberdayaan guru, kepercayaan diri guru, dan kinerja guru, khususnya pada konteks pendidikan dasar.
2. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan dan psikologi pendidikan, terutama terkait faktor-faktor psikologis dan organisasi yang memengaruhi kinerja guru.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi penelitian lanjutan yang mengkaji variabel psikologis dan manajerial guru secara lebih komprehensif atau pada jenjang pendidikan lain.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya ekspektasi, pemberdayaan, dan kepercayaan diri dalam meningkatkan kinerja profesional mereka.